

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Proses Pengembangan

Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Wiryokusumo dalam Afrilianasari: 2014).

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Brings dalam Warsita, 2003: 266)

Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan merupakan eksplorasi diri dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan kreativitas.

2.2. Kreativitas

Nashori dan Mucharam (2005) Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide yang sebelumnya belum dikenal oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan aktifitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru yang berarti dan bermanfaat (Mulyani, 2017:97).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Clark Moutaskis salah seorang psikolog humastik mengatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan atau mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu, dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Selain itu menurut Munandar (2012), kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek (4P) yaitu : Pribadi, Proses, Pendorong, dan Produk. Berdasarkan definisi tersebut bahwa kreativitas merupakan suatu proses “mental” individu yang melahirkan ide, konsep, gagasan bahkan produk baru.

2.3. Kreativitas Anak

Kreativitas sebagai *Basic Skill* bagi perkembangan anak. Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi kreatif dalam bidangnya masing-masing. Kreativitas dapat berkembang dengan baik apabila orang tua mengarahkan anak dan tidak membatasi kegiatan yang dilakukan oleh sang anak karena, kreativitas terbentuk melalui pengalaman diri baik dari lingkungan keluarga maupun sosial.

Menurut Torrance (1981:47) dalam mengembangkan kreativitas diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam individu itu sendiri, agar potensi kreatif individu dapat diwujudkan (Ali dan Hasrori, 2004).

Menurut Munandar (2012) dalam Mulyani (2018:171-172) menekankan bahwa perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor dibawah ini:

1. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori Maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu sepenuhnya.
2. Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan. Seperti seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang perhatian dalam pendidikan. Di sekolah dasar terutama yang dilatih adalah penerimaan, pengetahuan, ingatan dan penalaran.
3. Bersibuk diri secara kreatif, bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, tetapi terlebih juga memberikan kepuasan terhadap diri itu sendiri.
4. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung kepada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan baru, sikap pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini

Pentingnya dalam mengembangkan kreativitas pada pra remaja usai 10-13 tahun karena sudah mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi oleh karena itu sangat dibutuhkan pendorong dalam mengoptimalkan kreativitas tersebut. Menurut Kriswanto, (2006) dalam Suryati (2016) anak usia 10-13 tahun mereka dalam perkembangan pra remaja dimana secara fisik dan psikologi yang sedang menempuh pubertas. Selain itu dalam segi kemampuan kognitif, emosional, mental, dan sosial sudah mulai berkembang. Sedangkan menurut Devito dalam Rachmawati & Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir mempunyai potensi kreatif yang ia punyai, dan potensi ini dapat di kembangkan dan dipupuk untuk hasil yang maksimal.

2.4. Kreativitas Musik

Jamalus (1988:1) Mengatakan musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

English National for Musik atau ENCM (Odena, 2001, dan Gunara 2010: 54) mengatakan bahwa kreativitas musik dipandang menjadi dua perbedaan yaitu:

1. Kreativitas sebagai “gaya berpikir”, belajar musik dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan perpikir, hal ini dilakukan secara analisis, penilaian karya musik dan improvisasi/eksplorasi musik.

2. Kreativitas sebagai aktivitas, dimana kreativitas merupakan sebuah proses berkreasi dan mengembangkan ide-ide musikal. Dengan demikian pemain melatih untuk memproduksi atau mencipta.

Wallas mengungkapkan 4 (empat) tingkatan dalam berpikir kreatif, yakni: *preparation, incubation, illuminitation, verification*. Konsep tersebut dikembangkan oleh Webster 1988, (Milyartini 2009: 82) untuk menawarkan model pikiran kreatif dibidang musik. Sebuah model yang memungkinkan kemampuan akan kebutuhan skil (keahlian) dan kondisi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dipertimbangkan secara seimbang. Kemampuan tersebut adalah sikap, pemahaman, konseptual, keterampilan berkarya dan sensitivitas estetik. Model Webster ini didesain untuk mengukur 13 kemampuan eksplorasi musikal pemain dalam bermain instrumen musik misalnya melodi, irama, dan dinamika.

Berkreasi dalam kegiatan musik merupakan hal yang sangat penting sebagai kegiatan imajinatif dan terciptanya karya-karya musik. Maupun menganalisis sebuah karya musik. Seperti yang diungkapkan oleh Milyartini (2009: 83) dalam buku evaluasi musik bahwa wujud dari proses kreatif yakni karya musik dan analisis musik. Kreativitas musik seseorang tidak hanya dinilai pada sebuah hasil akhir berupa penciptaan sebuah karya musik atau lagu, melainkan pada proses pembuatannya juga. Sehingga untuk menilai kreativitas, diperlukan evaluasi terhadap proses yaitu yang berkaitan dengan aransemen dan makna dari lagu tersebut.

Musik mempunyai fungsi yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini diungkapkan Menurut Merriam (2000:26) fungsi musik adalah dapat dijadikan sebagai alat komunikasi ketika pendengar memahami bahasa-bahasa musik, musik juga dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan emosi seseorang kepada orang lain yang memahaminya melalui karya yang mereka buat.

2.5. Kreativita Musik anak

Melalui musik seorang anak dapat mengembangkan imaji dan kreasi, berkontribusi ekspresi diri, serta kreativitas. Selain itu, musik juga dapat merangsang kreativitas dan individualitas. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa musik disejajarkan dengan disiplin dasar lainnya dan penting untuk dihadirkan didalam pendidikan (Djohan, 2005 : 211-212).

Pembelajaran seni musik di sekolah merupakan sarana untuk membantu berhasilnya pendidikan musik dalam bentuk pembinaan kepribadian peserta didik, mengembangkan bakat dan kreativitas, serta sebagai wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dalam hal budaya dan kesenian. Pentingnya fungsi pendidikan musik juga dikemukakan oleh Plato yang mengatakan bahwa, “Di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak ada satupun disiplin yang dapat merasuk kedalam jiwa, dan menyertai dengan kemampuan berjenjang melebihi irama dan harmoni” (Djohan 2009:199).

Menurut Djohan (2009) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut:

1. Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.

2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
3. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas, ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
4. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons 19 relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Rasyid (2010:166) mengatakan mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana saja. Ajarkan kepada buah hati kita untuk mengekspresikan apa saja yang menjadi keinginan, yang masih tersimpan dalam dirinya. Kita dapat mengajarnya dengan mengendalikan suara lalu menyuruhnya untuk tampil bernyanyi pendek-pendek terlebih dahulu didepan kita.

Anak adalah seorang peniru yang baik. Akan lebih efektif jika mengajarkan musik. karena anak-anak mampu meniru, mendengar, merasakan, apa yang diajarkan. Dalam hal ini, anak-anak mampu mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka dengan bebas dan lepas (Mulyani, 2018:19).

2.6. Ciri-Ciri Musik Anak

Lagu anak-anak hendaknya mudah dinyanyikan. Lagu yang dapat diidentifikasi dari susunan melodinya yang simple dan terjangkau ambitus suara mereka. Lagu yang sulit akan membuat anak frustrasi dan cenderung sumbang atau fals. Dan mengajarkannya harus mantap ekspresif, jangan ragu bimbang dan lemas. Ikhlasakan diri anda bergembira bersama mereka, saat mengajarkan lagu-lagu bernuansa keceriaan. Sebaliknya, sekali waktu ajarkan mereka keseriusan dan suasana khusyu' saat mengajarkan tema keagungan Ilahi. Ekspresi anda menyampaikan lagu sering kali lebih penting dibandingkan konten lagu itu sendiri (Purwanto, 2016:69). Nyanyian sangat bermanfaat dalam membentuk jiwa religius anak-anak. Melalui lagu mereka dapat di didik mencintai agamanya, memahami akhlak dan adab-adab terpuji, memahami nilai-nilai moral dan aqidah yang benar (Purwanto, 2016:108).

Melalui lirik lagu yang diajarkan oleh gurunya, anak-anak dapat belajar tentang cinta, kedamaian, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran dan juga kedisiplinan. Mengoptimalkan perkembangan intelektual anak dan musik juga bisa membuat anak menjadi cerdas dan kreatif juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

2.7. Lagu

Lirik mempunyai dua pengertian yaitu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan sebuah nyanyian (Moeliono Peny, 2003:678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengelola kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang

berirama (Moeliono Peny, 2003:624). Lagu (nyanyian) adalah hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya.

Lagu juga merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jean Marie Bretagne lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik- lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif. Lagu dan puisi sama-sama merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan khayalan dan imajinasi seseorang untuk mengungkapkan isi hati. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut “Lagu-lagu memiliki terlalu banyak khayalan, dan tidak lebih jauh dari puisi, menurut pendapat saya, itu merupakan imajinasi” (Smith 16 dan Fauchon, 2001:48)”. Kata-kata indah hasil imajinasi dan khayalan yang disusun menjadi bait dalam lagu disebut lirik.

Dalam Le Petit Larousse (1994:615), Lirik disebut puisi yang dinyanyikan dengan iringan alat musik, mengacu pada jenis puisi yang terinspirasi oleh lirik Yunani serta mengacu pada karya puitis, sastra atau seni yang merupakan hasil perasaan pribadi gairah penulis.